

KONSTRUKSI NILAI-NILAI *AFFECTION, BEHAVIOR, COGNITIVE* PANCASILA MELALUI TAHAP PENGAMBILAN PERAN (*ROLE TAKING STAGE*) MEAD UNTUK KETERATURAN SOSIAL

Ach. Yulianto¹



totoksmansan@gmail.com

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumenep

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3287>

Copyright © 2023, Maharsi :
Jurnal Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right reserved

□ [e-ISSN 2684-8686](#)

□ [p-ISSN 2656-2499](#)

ABSTRAK

Masyarakat semakin permisif dalam melihat fenomena social. Kontrol sosial semakin memudar. Apalagi sejak era milineum dengan perkembangan teknologi infomasi komunikasi semakin pesat, masyarakat lebih senang dan akrab berteman dengan *smartphone* dari pada dunia nyata. Maka terjadilah proses pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila. Mungkin Pancasila pada zaman orde lama dan orde baru masih terjadi proses internalisasi dan aplikasi oleh sebagian masyarakat. salah satu penyebab terjadinya proses permasalahan sosial budaya dan ekonomi dalam kehidupan bangsa Indonesia, termasuk maraknya tindak pidana korupsi sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang merata mulai strata atas (*white collar crime*) sampai akar rumput (*blue collar crime*). Tujuannya adalah bagaimana agar Pancasila terpatri dalam kehidupan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian ini memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat tentang sifat populasi atau daerah tertentu. Namun penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mencari kualifikasi fenomena, sehingga melakukan serap informasi dari berbagai pihak ketiga (*triangulasi*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pancasila terpatri dalam kehidupan budaya masyarakat, jika masyarakat Indonesia terutama melalui pemerintah melaksanakan kewenangannya dalam memaksa masyarakat untuk melakukan tahapan pengambilan peran sesuai pendapat George Herbert Mead melalui berbagai tahap pengambilan peran (*role taking stage*)

KATA KUNCI:

Nilai; Pancasila; Role taking stage; Keteraturan sosial

PENDAHULUAN

Pancasila telah dikenal sejak zaman Majapahit pada abad XIV, yaitu terdapat di dalam buku Nagarakertagama karangan Mpu Prapanca dan buku Sutasoma karangan Mpu Tantular. Dalam buku Sutasoma istilah Pancasila di samping mempunyai arti berbatu sendi yang kelima (sansekerta), juga mempunyai arti pelaksanaan kesusilaan yang lima (Pancasila Krama) yaitu, 1 tidak boleh melakukan kekerasan, 2. Tidak boleh mencuri, 3. Tidak boleh berjiwa dengki, 4, tidak boleh berbohong, 5. Tidak boleh mabuk minuman keras (Apriliani, 2021).

Pancasila merupakan falsafah Negara, dasar Negara, pedoman Negara, sumber dari segala sumber hukum Indonesia yang digali dari nilai-nilai luhur peradaban bangsa Indonesia. Pancasila merupakan azas atau dasar-dasar Negara Indonesia, diatas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia. Itulah pernyataan Bung Karno dalam pidato pengenalan Pancasila pada tanggal 1 Juni 1945 dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau Dokuritsu Junbi Cosakai, oleh Panitia Sembilan terdiri dari; Soekarno, Mohammad Hatta, Mr. AA Maramis, Abikoesno, Tjokrosuejoso, Abdul Kahar Muzakir, Agus Salim, Achmad Soebardjo, Wahid Hasyim, dan Mohammad Yamin. Sembilan tokoh inilah yang diberi tugas untuk merumuskan kembali Pancasila sebagai dasar Negara. Pancasila merupakan kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat, termasuk nilai-nilai kepercayaan yang diyakini mulai dari nenek moyang kita animisme, dinamisme, Budha, Hindu, Islam, Kresten, Katolik termasuk nilai konfusianisme Semua sistem keyakinan itu mempengaruhi dalam afeksi, tindakan dan pola pikir bangsa Indonesia (Abidin, 2020).

Namun apakah bangsa Indonesia di era globalisasi yang berdampak pada keterbukaan informasi serta bercorak permisif dalam segala hal, masih menjadikan Pancasila terpatri dalam kehidupan budaya masyarakat? Sejak UU Politik mengenai pilkada (pemilihan kepala daerah), DPD RI, DPR dipilih langsung oleh warga, masyarakat kota sampai desa saat ini sudah mulai tergerus dengan politik dagang sapi, sehingga orientasinya adalah berlomba-lomba dalam menaikkan strata melalui kekuasaan dan kekayaan. Inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya proses permasalahan sosial budaya dan ekonomi dalam kehidupan bangsa Indonesia, termasuk maraknya tindak pidana korupsi sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang merata mulai strata atas (*wahite collar crime*) sampai akar rumput (*blue collar crime*). Sejak KPK diberi wewenang khusus untuk menanggulangi korupsi, sekitar mulai tahun 2004 banyak pejabat terkena kasus operasi tangkap tangan, sehingga menurunkan wibawa pemerintahan dihadapan rakyatnya. Jika ada iring-iringan pejabat yang mau lewat yang dikawal motor dan atau mobil patroli sampai ada yang bilang "ini calon koruptor mau lewat". Dampaknya banyak pejabat merasa takut salah dalam pembuatan kebijakan, sehingga roda pemerintahan menjadi kurang efisien.

Dalam bidang pendidikan juga, pemerintah terlalu mudah memberikan ijin usaha pendirian sekolah/madrasah swasta, sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk mendirikan madrasah sebagai ajang menaikkan status dan lapangan pekerjaan bagi penerimaan pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga terjadi kompetisi dengan sekolah negeri dalam merekrut murid karena otomatis berhubungan dengan

penerimaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk mencapai kuota minimal. Bagaimana jika tidak mencapai kuota minimal, padahal Yayasan lembaga pendidikan tersebut sudah merekrut juga guru/ustad.

Apalagi suatu saat diprediksi akan menjadi proses difusi antar negara untuk saling mempengaruhi diberbagai bidang kehidupan. Mungkin bisa saja dunia yang saat ini masih berbudaya majemuk, suatu saat akan menjadi satu budaya global yang menurut Ritzer disebut sebagai *hybrid culture* (Mastra, 2019). Indonesia di era global ini juga tidak terlepas dari Teori sistem dunia; yang memandang dunia sebagai sistem kapitalis yang sangat kuat mencakup seluruh negara dunia (Suradi, 2018). Misalnya seperti negara Tiongkok melakukan investasi dan sekaligus mendirikan *chinatown* di berbagai dunia. *Chinatown* melakukan sistem kontrol ekonomi, budaya, media sosial, politik secara mandiri, walaupun tetap berhubungan dengan negara cina daratan (Lihat: Youtube KAHEVA Univers)

Perkembangan dunia yang semakin cepat dibidang teknologi informasi membuat pemerintah dan masyarakat mau tidak mau harus menyiapkan diri terhadap arus global terutama yang pro terhadap persaingan global menuju pada persaingan pasar bebas WTO (*World Trade Organization*) (Setyawati, 2021). Jika pemerintah sudah membuka diri terhadap aturan adanya pasar bebas tanpa merkantilisme atau proteksi terhadap barang dalam negeri, maka negara sudah siap untuk bersaing terhadap persaingan global dibidang budaya secara keseluruhan baik bersifat budaya material maupun yang bersifat nilai-nilai sosial dan spritual. Pada abad pertengahan, negara kuat (*super power*) menyebut dengan 3 G (*Gold, Glory, Gospel*) maka mulai era milinium ini diprediksi akan terjadi benturan peradaban dunia (*clash of civilization*).

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi nilai-nilai Pancasila dan kebudayaannya tidak tergerus sistem kapitalis, maka Pemerintah harus mempersiapkan diri untuk menghadapi era pasar bebas dan benturan peradaban dunia sehingga Indonesia bukan dipengaruhi namun akan mewarnai dalam percaturan global, sekaligus penanaman nilai pencegahan tindak korupsi (Hendro, 2018). Proses penanaman nilai ini dapat diimplementasikan secara luas dalam bentuk aturan tertulis dan tegas yang tidak hanya dalam kegiatan institusi formal saja seperti yang pernah dilakukan pada masa orde baru dengan adanya penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) mulai tingkat pendidikan (jenjang SLTP – Perguruan Tinggi), dan di jenjang CPNS/PNS dalam jabatan struktural, termasuk dalam pengawasan rakyat semesta sampai tingkat RT (Rukun Tetangga) seperti zaman Jepang (*Tonarigumi*).

Pada saat ini pemerintah dalam pendidikan formal melakukan perubahan proses dari K-13 menjadi IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) (Cholilah, 2023). Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah mempromosikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam program IKM ini terdapat penguatan 6 karakter yang perlu dicapai oleh murid diantaranya dimensi; 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan global. 3 Bergotong royong. 4. Kreatif. 5. Bernalar kritis. 6 Mandiri (Irawati, 2022).

Oleh karena itu harus mengimplementasikannya dimulai dari instutisi formal kedalam kegiatan sehari-hari non-formal dan informal kehidupan masyarakat, melalui pendekatan ABC (*Affective, Behavior, Cognitif*) dengan pendapat George Herbert Mead melalui berbagai tahap pengambilan peran (*role taking stage*) (Edy, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

1. Konstruksi Nilai

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir filosofis. Pendekatan konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks (Masgumelar, 2021). Jadi landasan berpikir konstruktivisme dalam pembelajaran lebih mengutamakan strategi memperoleh daripada kuantitas siwa dalam menghafal suatu pengetahuan.

Lebih jelasnya menurut makna leksikal konstruksi adalah susunan, model, tata letak. Sedangkan nilai adalah harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sehingga makna divergensi tersebut jika dikonvergensi, konstruksi nilai adalah suatu susunan untuk menata sehingga menjadi model tentang sesuatu hal yang berharga, secara kualitas dan kuntitas yang berguna bagi kemanusiaan. Secara umum konstruktivisme dapat penulis nyatakan sebagai berikut:

- a. Membangun pemahaman meraka sendiri dari pengalman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- c. Proses pembelajaran dianggap bermakna apabila siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang didapatkan dengan pengalaman nyata.

2. Role Taking Stage

George Herbert Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain (Azzarah, 2019). Menurut Mead pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap ini juga anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Dalam tahap ini, individu sebagai calon anggota masyarakat dipersiapkan dengan dibekali nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bergaul dalam masyarakat oleh lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga.

- b. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran- peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari dirinya.

- c. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan

adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Pada tahap ini individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas

3. Keteraturan Sosial

Menurut makna leksikal, keteraturan adalah kesamaan keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih kepada keadaan teratur. Sedangkan arti sosial adalah

berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum. Sehingga jika diartikan secara konvergensi keteraturan sosial adalah suatu kesamaan keadaan atau proses kegiatan enkulturasi yang terjadi berulang-ulang, agar dihayati untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan dan kepentingan umum.

Keteraturan sosial adalah suatu keadaan dimana hubungan-hubungan sosial antara anggota masyarakat berlangsung selaras, serasi dan harmonis sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

a. Tertib Sosial

Tertib sosial merupakan kondisi kehidupan kelompok yang aman, dinamis teratur, yang ditandai dengan masing-masing anggota kelompok menjalankan kewajiban dan memperoleh haknya dengan baik sesuai dengan status dan peranannya. Tertib sosial memiliki ciri sebagai berikut: 1) Terdapat suatu sistem nilai dan norma yang jelas. Sebuah sistem bisa didefinisikan sebagai sebuah perbedaan dari interaksi individu-individu dengan yang lainnya berdasarkan pembagian norma dan arti; 2) Individu atau kelompok dalam masyarakat mengetahui dan memahami norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku; 3) Individu atau kelompok dalam masyarakat menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

2. Order

Order sering disebut perintah atau pesanan. Order merupakan suatu sistem norma dan nilai yang diakui dan dipatuhi oleh masyarakat. Order menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai perintah atau pesanan untuk melakukan sesuatu. Dalam sosiologi, order adalah mengakui dan mematuhi sistem nilai, norma yang berkembang dalam kelompok. Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan order yaitu: 1) Kepatuhan (*Compliance*) berarti mengikuti suatu spesifikasi, standar, atau hukum yang telah diatur dengan jelas. 2) Pelanggaran (*Deviance*), pelanggaran dianggap sebagai status sosial atau kategori yang terkadang memaksa, mengubah hubungan sosial pelaku terhadap lainnya. 3) Sanksi (*Kontrol Sosial*), sanksi-sanksi sosial dilakukan melalui tekanan-tekanan sosial terhadap individu-individu dalam interaksi sehari-hari.

3. Kejegan

Kejegan adalah suatu keadaan yang memperlihatkan kondisi keteraturan sosial yang tetap dan berlangsung terus menerus. Kejegan juga bisa diartikan gambaran tentang suatu kondisi keteraturan yang tetap dan tidak berubah sebagai hasil hubungan yang selaras antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi sosial. Kejegan dapat tercapai apabila order yang telah ada tetap terjaga dan terpelihara demi memperoleh

kepastian hukum aktifitas lisan meliputi memberikan pendapat ataupun keterampilan bertanya

4. Pola

Pola merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang mencerminkan kondisi status sosial seseorang. Pola juga bisa diartikan sebagai gambaran tentang corak, mode, sistem atau struktur yang tetap dalam interaksi sosial.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau karya tulis ilmiah yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menjawab atau menemukan solusi dari suatu topik permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, teori yang dipilih harus valid agar hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan dan bisa memberikan manfaat serta solusi bagi pembaca terhadap topik permasalahan yang diangkat.

Selain itu penulis juga menggunakan metode deskriptif yaitu digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang". Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap persiapan (*prepatory stage*)

Pendidikan untuk bersosialisasi dalam masyarakat dilakukan secara bertahap, diantaranya melalui proses persiapan (*prepatory stage*), yaitu manusia mulai dari kandungan seorang ibu sudah mulai dibiasakan dengan suatu hal yang bersifat positif sampai anak lahir dan berumur batita (bawah tiga tahun). Proses pembiasaan dengan hal-hal yang positif tersebut akan terinternalisasi dalam jiwa, menjadi kepribadian (*personality*) introvert atau ekstrovert, bahkan akan menjadi seorang yang mempunyai watak (*character*) baik. Seorang anak akan meniru kebiasaan setiap hari dari input pengalaman yang didengar, dilihat, diraba, dirasakan, dicium setiap hari, walaupun seorang anak batita masih dalam tahap meniru tidak sempurna. Selama anak masih dalam tahap persiapan meniru, maka perlu penanaman nilai religi sebagai implementasi dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Program pembiasaan (pervasi) ini sangat penting bagi perkembangan afeksi seorang anak sehingga terbiasa positif sampai kelak dewasa, karena dalam psikologi tahap perkembangan anak balita perlu dalam tahap perkembangan afeksi dan nilai spiritual. Pola pembiasaan ini perlu diatur dalam perturan tertulis, misalnya dalam kegiatan posyandu (pos pelayanan terpadu) dibidang kesehatan dan penanaman nilai afeksi dan religi yang dilakukan oleh petugas teknis kesehatan yang bekolaborasi misalnya dengan merekrut P3K (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) tenaga lapangan teknis sarjana psikologi dan sarjana agama atau tokoh agama dalam menanamkan kesehatan ibu dan anak beserta nilai-nilai afeksi dan religious sehingga

menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan kepercayaannya menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

2. Tahap Bermain (*play stage*)

Dalam kata kunci tahap bermain ini adalah anak sudah mulai meniru-niru berbagai ucapan, tindakan (*behavior*) orang dewasa dengan lebih sempurna. Tahap ini kira-kira mulai dilakukan seorang anak di usia PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai anak SD (Sekolah Dasar). Senyampang seorang anak sudah mulai belajar di pendidikan formal mulai PAUD sampai SD, maka pola penanaman nilai-nilai Pancasila sudah mulai diberikan dengan contoh tindakan (*behavior*) dari seorang guru jika di sekolah formal, orang tua dan masyarakat dalam pendidikan informal dan non formal. Misalnya dalam mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, tanpa membeda-bedakan keturunan, suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, wana kulit dan sebagainya. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama diliputi oleh semangat kekeluargaan. Suka bekerja keras dan menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

3. Tahap Bertanding (*game stage*)

Pada tahap ini, seorang anak mulai mengetahui siapa lawan dan kawan, tahu tentang arah dan tujuan akan mereka capai, sehingga berusaha untuk berkompetensi dan berkompetesi agar menjadi yang terbaik dalam kehidupannya. Mereka sudah mulai memikirkan tentang masa depan seperti halnya orang-orang yang sudah berhasil dan mandiri dalam kehidupan masyarakat. Peran yang mereka lakukan ada dalam masa sekolah menengah atau masa remaja. Pada masa ini mereka sangat antusias terhadap suatu pola inovasi (*discovery, invention*), kritis, kreatif, mulai mencari identitas diri dalam kelompok sosialita (*society*), sekaligus selalu ingin melakukan tekanan untuk suatu perubahan sosial.

Pola-pola enkulturasi yang dapat dilakukan pada masa pendidikan formal adalah melalui penanaman pembelajaran yang bersifat menstimulasi proses berpikir (kognitif), sehingga para remaja mempunyai kemampuan daya nalar melalui kompetensi literasi dan numerasi yang mereka lakukan dalam pembelajaran di sekolah formal.

Jika dalam pembelajaran kurikulum (IKM) Implementasi Kurikulum Merdeka sekarang, maka dimensi seperti berkebhinnekaan global, kolaboratif antar teman, kreatif, bernalar kritis konstruktif yang perlu diprioritaskan untuk diinternalisasi dalam kehidupan masa remaja. Program IKM ini menjadi inhenren dalam proses penanaman nilai-nilai Penguatan Pelajar Pancasila, dalam hal ini remaja disamping harus berkompeten dalam literasi dan numerasi, sehingga berdampak positif dalam wawasannya, pemerintah juga dengan program IKM memperkuat daya nalarnya melalui proyek yang harus mereka buat sebagai bahan portofolio dan menjadi syarat kelulusan bagi remaja di sekolah menengah. Belajar membaca dan menulis seperti ini akan meningkatkan wawasan dan sekaligus pendalaman materi, sehingga dalam proses

sosialisasi nantinya dalam masyarakat akan mempunyai kepercayaan diri dalam beradaptasi dan berpartisipasi dalam lingkungan dengan nilai-nilai Pancasila yang dinamis.

Nilai-nilai yang diinternalisasi adalah pada sila ketiga dengan berbagai butir mampu menempatkan persatuan, keatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan pada sila keempat Pancasila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan adalah dengan berbagai butir: sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama yang diliputi oleh semangat kekeluargaan. Pada sila kelima adalah Keadilah bagi seluruh rakyat Indonesia adalah mulai terbiasa menerapkan butir-butir mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, adil antara hak dan kewajiban. Menghormati dan suka memberi pertolongan pada orang lain. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized other*)

Dalam tahap ini, seseorang sudah mengalami berbagai pengalaman dalam masyarakat, yaitu mulai kemampuan mempersepsikan diri bagaimana memandang orang lain, mempersepsikan orang lain mengenai bagaimana kita memandang, serta berusaha mengembangkan kemampuan kekurangan diri melalui proses enkulturasi agar lebih adaptasi dan berpartisipasi dalam masyarakat. Proses ini akan membuat seseorang menjadi lebih dewasa, mandiri, bijaksana dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, baik secara material dan non material.

Walaupun manusia adalah makhluk sosial selalu ingin berkelompok untuk saling memenuhi kebutuhannya, seorang yang sudah dewasa atau mandiri biasanya sudah akan mulai berkurang ketergantungannya kepada orang lain, bahkan untuk mencari kebahagiaan adalah dengan cara memberi sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain, sehingga faktor untuk mencari kesenangan duniawi, mereka sudah lewati yang puncaknya pada usia 40 tahun . Pada masa ini, unsur kognitif dan spiritual mulai mengontrol diri untuk mendominasi setiap berbagai sikap dan tindakan seorang, sehingga unsur afeksi, behavior, dan kognitif sudah menyatu dalam dirinya sebagai bekal pendekatan spiritual dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika Proses internalisasi melalui pervasi dan kontrol dari pemerintah pusat sampai tingkat RT benar-benar kita laksanakan, maka keteraturan sosial, akan semakin tertib. Jika tiap daerah yang melaksanakan order dengan ajeg, pemerintah memberikan penghargaan (*reward*) dan menjadi pemodelan etika bagi daerah lainnya untuk pencegahan tindak pidana korupsi.

KESIMPULAN

Pancasila terpatriti dalam kehidupan budaya masyarakat, jika masyarakat Indonesia terutama melalui pemerintah melaksanakan kewenangannya dalam memaksa masyarakat untuk melakukan tahapan pengambilan peran sesuai pendapat George Herbert Mead yaitu 1. Tahap persiapan; mulai sejak dini selalu dikenalkan (*learn to know*) arti dan pengalaman rasa kasih sayang (afeksi), 2 Tahap bermain; pada tahap ini anak diberi contoh dan orang tua menjadi contoh kebaikan, sehingga pengetahuan akan dihayati untuk dilaksanakan (*learn to do*) dalam kehidupan sehari-hari (behavioristis), 3 Tahap bertanding; seorang anak mulai belajar untuk mencapai prestasi (*Achieved status*) sehingga menjadi eksis dalam kehidupannya (*learn to be*). 4. Tahap penerimaan norma kolektif; seorang sudah menjadi dewasa dan mandiri dalam kehidupannya dan mampu selalu hidup bekerja sama dengan toleransi dengan orang lain (*learn to live together*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. F. (2020). Pancasila Sebagai The Living Values Dalam Pengalaman Sejarah Kebangsaan Indonesia. *Jurnal Candi*, 20(1), 98-110. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/41334>
- Apriliansi, S. L., & Dewi, D. A. (2021). Menyingkap Perkembangan Pengimplementasian Pancasila dari Masa ke Masa. *Edu`PsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 21-30. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1259>
- Azzarah, P. N. A. (2019). Perilaku Hedonisme Mahasiswa Di Trans Studio. *Journal3.uin-alauddin.ac.id*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/17566>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Edy, I. C., Marsono, S., & Haryanti, S. S. (2021). The Application Of The ABC Attitude Model To Online Purchasing Decisions (Study On E-Commerce Fashion Consumers In Indonesia). *Technium Soc. Sci. J.*, 26, 616. <https://heionline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/techssj26&div=52&id=&page=>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306-315.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111-130. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>
- Hendro, E. P. (2018). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 149-165. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-165>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai

- upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaita: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57. <https://www.siducat.org/index.php/ghaita/article/view/188>
- Mastra, I. W., & Pancawati, L. P. (2019). Implimentasi Seni Dalam Pendidikan Karakter Sebuah Alternatif Menuju Kedamaian. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 20(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/322629998.pdf>